

MENYIASATI RAYUAN GOMBAL DAYA TARIK DUNIAWI (Sebuah Kajian Psiko-Filosofis Dan Etis-Spiritual)

Frederikus Fios

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta 11480
fios2013@yahoo.co.id

ABSTRACT

The reality of the world is characterized by a cheesy seduction of attraction (temptation) that is very tempting every human. Temptations are full of charm, interesting, and contain a tremendous magnetism. Among the existing seductions, the appeal of power, sex, and wealth are three types of temptations that most often attract human attention. When a man drowned to follow the temptations, sooner or later he will experience individual and social destruction. Human tends to be selfish, hedonistic, and power abusive. These human's actions are away from the principles of ethical-spiritual. A psycho-philosophical perspective is used as an entry point to understand the temptations referred, and with ethical-spiritual paradigm as a solution to resolve them. Humans are expected to be more mature in dealing with the temptations elegantly, and to wisely and ethically live life in dignity as spiritual beings.

Keywords: *worldly temptations, ethical-spiritual paradigm, spiritual being*

ABSTRAK

Realitas dunia ditandai dengan adanya atraksi rayuan gombal (godaan) yang sangat menggoda setiap manusia. Godaan itu penuh pesona, menarik, dan mengandung magnet yang luar biasa. Di antara daya tarik yang ada, terdapat tiga jenis daya tarik: seks, materi, dan kekuasaan. Ketika seorang manusia hanyut mengikuti daya tarik godaan-godaan ini, maka cepat atau lambat manusia akan mengalami kehancuran secara individual maupun social. Manusia cenderung untuk menjadi egois, hedonis, dan menyalahgunakan kekuasaan. Tindakan manusia seperti ini jauh dari prinsip-prinsip etis-spiritual. Sebuah perspektif psiko-filosofis digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami godaan-godaan ini dan menyelesaikannya dengan paradigma etis-spiritual sebagai solusi. Manusia diharapkan semakin dewasa dalam menghadapi godaan secara elegan untuk hidup bijaksana dan etis sebagai makhluk spiritual bermartabat.

Kata kunci: *godaan duniawi, paradigm etis-spiritual, makhluk spritual*

PENDAHULUAN

Manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai tawaran godaan duniawi yang sifatnya menggiurkan. Godaan itu banyak ragam dan jenisnya. Di antara sekian banyak godaan, kekuasaan, materi, dan seks patut dicatat sebagai godaan yang memiliki daya tarik luar biasa dahsyatnya bagi manusia. Manusia yang telah dikuasai oleh daya tarik godaan ini biasanya cenderung bertindak negatif dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menyadari dampak negatif godaan bagi manusia tersebut, sebuah upaya preventif-antisipatif perlu dikembangkan oleh setiap orang. Untuk menyasati pengaruh negatif godaan-godaan itu, solusinya dikembalikan kepada tiap individu. Persona manusia memiliki kualitas yang bisa dijadikan sebagai titik tolak untuk melawan godaan-godaan tersebut.

Manusia memiliki kualifikasi akal budi, hati nurani, jiwa spiritual, dan tanggung jawab sebagai kekuatan utama dalam menghadapi godaan. Dengan kualitas-kualitas yang demikian manusia dapat membangun fondasi daya tahan yang kokoh untuk menyasati rayuan gombal godaan duniawi. Daya tahan yang baik mampu membuat manusia mengendalikan diri secara wajar menghadapi daya tarik duniawi yang menggiurkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) dalam pembahasannya. Sedangkan pendekatannya menggunakan kajian hermeneutic-filosofis sebagai pisau analisis. Penulis menggunakan buku-buku yang terkait dan relevan dengan topik penelitian lalu menganalisis secara kritis-filosofis untuk menyelesaikan masalah yang ada. Lalu dari analisis filosofis tersebut, penulis mengintisarkan pemikiran-pemikiran pokok aktual sebagai solusi inovatif yang bisa memberikan pencerahan bagi topik yang diangkat dalam penelitian ini yakni mengatasi godaan duniawi. Kolaborasi multidisipliner, yakni bidang filsafat, psikologi, spiritual, dan etika sangat kental dalam pembahasan ini yang tentunya makin memperkaya pembahasan topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Tubuh Manusia

Realitas Instingtif Manusia

Fakta filosofis tak tersangkalkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki badan dan jiwa. Secara menarik, Filsuf Plato mendeskripsikan jiwa (*soul*) sebagai unsur/anasir yang memiliki tiga bagian utama dalam dirinya yakni penalaran/*reason*, semangat/*spirit*, dan keinginan/*appetite* (Stumpf, 1982). Ketiga hal ini memunculkan konflik internal di dalam diri setiap manusia sebagai makhluk hidup. Pikiran atau *reason* merupakan kesadaran akan suatu tujuan atau *goals* tertentu. Sedangkan *spirit* adalah respons netral terhadap *goals* yang disadari oleh *reason*. Sementara itu, nafsu atau *appetite* merupakan keinginan yang bersifat badaniah. Ketiga unsur ini mengkristal di dalam diri setiap manusia. Mekanisme kerja ketiga hal ini unik dan penuh pesona di dalam diri manusia.

Sejalan dengan konsep Plato tentang jiwa *appetite* atau nafsu ini, Sigmund Freud (psikoanalisis Inggris) dari dahulu mengakui unsur *Id* atau nafsu sebagai energi internal yang melekat erat di dalam

struktur badan manusia. *Das Es* atau dalam Bahasa Inggris *the Id* disebut Freud sebagai *System der Unbewussten* yakni sistem orisinal di dalam kepribadian termasuk insting-insting yang dibawa sejak manusia lahir (Suryabrata, 2002). *Id* identik dengan keinginan badaniah yang *inherent* atau melekat erat pada badan manusia. Nafsu adalah kondisi manusiawi (*human condition*) yang menunjukkan bahwa tubuh kita terbuka untuk bergerak menuju kecenderungan keinginan tertentu yang disukainya. Tubuh kita memiliki naluri atau insting sama halnya dengan hewan atau binatang dalam merespons objek tertentu. Menurut Freud, untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan/keenakan itu *das Es* memiliki dua cara kerja yakni: a) refleks dan reaksi-reaksi otomatis, misalnya bersin, berkedip dan lain-lain; b) proses primer (*primair Vorgang*) misalnya orang lapar membayangkan makanan (*wishfullfillment, wensvervulling*).

Insting adalah sejumlah energi psikis; kumpulan dari semua insting merupakan keseluruhan energi psikis yang digunakan oleh kepribadian (Suryabrata, 2002) dalam merespons realitas lingkungan sekitar. Ketika seseorang diserang oleh binatang buas, misalnya seekor harimau yang mau menerkam, insting secara otomatis pasti melecut untuk bereaksi secara agresif melakukan mekanisme tindakan perlindungan bagi diri sendiri. Atau, ketika rumah hendak dirampok oleh seorang maling atau pencuri, tentu reaksi secara instingtif melawan demi menjaga barang-barang agar tidak hilang. Atau, ketika mencium bau masakan yang sedap mewangi di dapur, tentu reaksi secara instingtif ingin segera mencicipi lezatnya makanan dimaksud. Semua mekanisme ketubuhan seperti ini merupakan respons yang wajar dari kecenderungan instingtif tubuh manusia pada rangsang objek tertentu dari luar diri. Ini fakta manusiawi yang tak bisa lagi menyangkal realitas instingtif.

Setiap manusia perlu memahami sungguh-sungguh insting ketubuhan ini agar bisa menentukan tindakan/strategi antisipatif yang sesuai sehingga terhindar dari segala tindakan yang merusakkan atau membahayakan diri. Kesadaran akan fenomena instingtif ini merupakan pengakuan akan kondisi kemanusiaan yang berpeluang mengarahkan ke situasi negatif yang merusak diri. Kondisi ini perlu disadari dan diterima sebagai fakta manusiawi yang tak tersangkalkan adanya. Sikap menerima kondisi instingtif ini akan membuat racikan siasat jitu untuk mengarahkannya secara bijak dan cerdas menuju kebaikan kemanusiaan. Dalam hal ini tentu sebuah kualitas manajemen insting secara spiritual yang baik perlu dikembangkan dan ditingkatkan di dalam diri.

Dimensi Reaktif-Responsif Tubuh Manusia

Perlu disadari bahwa tubuh mempunyai tempat khusus dalam alam semesta (Polanyi, 2001). Dalam relasinya dengan yang lain, tubuh manusia cenderung bersikap responsif atau tanggap terhadap rangsangan dunia luar. Kulit akan terasa dingin jika terkena air hujan, atau terasa panas jika disengat sinar matahari. Kaki akan terasa sakit jika terkilir saat bermain futsal atau terantuk sebuah batu cukup besar di tengah jalan. Kepala akan terasa pusing jika kekurangan oksigen sehabis begadang larut malam hingga dini hari, dan sebagainya. Intinya, tubuh gampang bereaksi terhadap rangsangan objektif dari dunia luar. Kebenaran tentang hal ini tak dapat terbantah adanya.

Perlu disadari bahwa tubuh selalu berkaitan erat dengan benda-benda lain di alam ini. Menjadi sadar akan tubuh dalam kaitannya dengan benda-benda yang diketahui dan tindakan yang dilakukan, berarti merasakan kehidupan. Kesadaran ini adalah bagian hakiki dari eksistensi manusia sebagai pribadi yang aktif dan indrawi (Polanyi, 2001). Badan manusia ditegaskan sebagai unsur yang selalu memberikan respons aktif pada segala situasi yang ada di sekitar. Respons itu menandakan bahwa tubuh aktif, hidup, dan reaktif. Respons itu bisa positif bisa juga negatif. Ketika seseorang marah lalu mencubit telinga anak kecil yang nakal, ini menunjukkan respons negatif pada suatu rangsang luar yang mengganggu. Namun manusia bisa saja begitu menghargai arti sebuah alat komunikasi seperti *handphone* karena begitu pentingnya bagi manusia dalam berkomunikasi. Penghargaan ini membuat *HP* dijaga baik-baik agar tidak rusak ataupun hilang.

Perlu sekali lagi ditegaskan bahwa hakikat badan selagi masih hidup sebagai manusia, tidaklah bersifat pasif atau mati. Ia bersifat hidup dan aktif merespons segala rangsangan objektif dari berbagai hal di sekitar. Respons itu bisa wajar dan bisa juga tidak wajar. Untuk itulah perlu dikendalikan respons tersebut dengan kekuatan pikiran agar respons sungguh etis dan memiliki relevansi moral yang memadai. Hal ini dibahas secara lebih mendalam lagi pada bagian lain dalam bab ini (lihat cara menyikapi godaan duniawi).

Tendensi Hedonistik Tubuh Manusia

Segala respons pada situasi objektif di sekitar, secara otomatis akan membangkitkan gairah atau keinginan di dalam diri, misalnya ketika mengagumi indahnya sinar bulan purnama mungkin ingin menggapainya. Ketika melihat indahnya lukisan antik bernilai tinggi, mungkin ingin mendapatkannya. Ketika mendengarkan alunan suara musik yang indah, mungkin saja ingin berlama-lama menikmatinya. Intinya, bahwa manusia cenderung melakukan tindakan-tindakan tertentu sebagai ikhtiar untuk mewujudkan keinginan dan kebahagiaan dirinya sendiri.

Perlu disadari bahwa tindakan manusia untuk mencapai kebahagiaan sering kali menekuk pada jalan buntu (*deadlock*) daya tarik duniawi tertentu yang menyesatkan. Manusia cenderung bersikap hedonis, mencari keinginan tertentu melalui serangkaian tindakan untuk yang menghibur atau menyenangkan diri sendiri. Tak perlu disangkal kenyataan ini ataupun berpura-pura untuk menyangkalnya. Patut diakui bahwa setiap orang cenderung bertindak hedonis. Artinya, cenderung melakukan tindakan untuk menyenangkan dirinya sendiri. Ini adalah kecenderungan wajar-normal manusia. Namun demikian, di antara manusia ada saja aliran atau kelompok orang yang cenderung mengagungkan tindakan hedonis sebagai sesuatu yang paling tinggi nilainya di antara nilai-nilai yang lain. Muncullah istilah hedonisme, dari kata Yunani *hedone*, yang artinya kesenangan atau kenikmatan (Gea, 2004). Kaum hedonis memiliki sebuah pandangan ideologis bahwa tindakan mencari kesenangan atau kenikmatan merupakan tindakan etis tertinggi manusia dalam hidup. Mencari kenikmatan adalah sesuatu yang dianggap baik bagi mereka. Akibatnya, mereka hanya berorientasi untuk mencari kesenangan dan kenikmatan tanpa peduli dengan nasib orang lain yang ada di sekitar mereka. Mencari kesenangan dalam hidup memang tidak ada salahnya karena setiap orang ingin melakukan apapun untuk membahagiakan dirinya. Akan tetapi, tindakan hedonis itu haruslah dilakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga tidak merugikan orang lain, apalagi melanggar norma, aturan sosial, dan nilai-nilai spiritual di dalam hidup. Tindakan hedonis perlu dikontrol agar tidak merendahkan martabat luhur kita manusia sebagai makhluk spiritual.

Dimensi Ketakterbatasan Hasrat Manusia

Manusia adalah makhluk yang dinamis, mempunyai *goals* dan target-target tertentu yang mau dikejar atau dicapai dalam hidup. Namun di samping hal-hal tersebut, salah satu kecenderungan tetap manusiawi yakni memiliki banyak keinginan yang ingin dipenuhi dalam hidup. Keinginan-keinginan tersebut bisa bersifat riil-realistis maupun tidak realistis alias utopia belaka.

Ketika manusia menghabiskan nasi sepiring, ada keinginan untuk tambah lagi. Ketika selesai meneguk sebotol minuman *coca-cola*, ada keinginan untuk tambah lagi botol berikutnya. Ketika sudah memiliki satu mobil atau satu rumah, ada keinginan lagi untuk memiliki rumah atau pun mobil berikutnya. Ketika memiliki satu istri, ada keinginan lagi untuk memiliki satu lagi, dan seterusnya. Ketika memiliki satu *handphone*, ada keinginan lagi untuk memiliki *handphone* baru lagi, dan seterusnya. Inilah beberapa contoh manusia yang selalu ingin menambah kebutuhan hidup karena didorong oleh motivasi psikologis manusiawi di dalam dirinya.

Sebenarnya normal atau wajar-wajar saja keinginan itu, namun yang menjadi masalah adalah bahwa keinginan itu sering kali mengekspresikan nafsu ekstrem berlebihan yang irasional. Artinya,

manusia sering kali hanya dirangsang untuk “memiliki” atau “mempunyai” sesuatu hanya karena dorongan keinginan yang tak terbatas. Akhirnya, sering kali manusia mendapatkan suatu barang yang diinginkan, dan bukannya yang dibutuhkannya. Manusia seolah-olah puas kalau keinginannya tercapai, dan tidak puas kalau hanya kebutuhannya saja yang terpenuhi atau tercapai. Malah sering kali dalam usaha memenuhi keinginan-keinginan itu manusia mengambil jalan pintas dengan bertindak kotor, licik, tamak, rakus, jahat, dan korup. Litani ini tentu menunjukkan tindakan tidak etis secara moral dan religius-spiritual. Akal sehat manusia dan hati nurani manusia jadinya dikuasai oleh keinginan atau nafsu irasional untuk “memiliki” dan “mempunyai”. Akhirnya, ia tidak bisa menjadi dirinya yang sejati. Ia justru menyerahkan diri pada hal-hal fisik-material yang merendahkan kemanusiaannya sendiri. Manusia yang mereduksikan keinginannya pada barang material-artifisial, sebetulnya melakukan tindakan tidak hormat dan perendahan paling tragis pada martabat atau kualitas keagungan manusia.

Godaan-godaan Duniawi yang Fenomenal

Godaan Materi

Satu hal yang tidak bisa disangkal adanya yakni bahwa setiap manusia ingin maju dan berkembang secara material dalam hidup. Itu karena salah satu indikator kesejahteraan manusia yaitu indikator akumulasi material yang dimilikinya, entah berupa tanah, rumah mewah, kendaraan (mobil), uang, dan lain-lain. Kepemilikan materi merupakan satu daya pikat yang menguasai hati semua orang (Gea, 2004). Fenomena ini malah sering menjadi suatu keinginan atau kehausan besar yang seolah-olah tak pernah terpuaskan hingga tuntas. Ketika muncul suatu produk barang baru di pasaran, orang akan berlomba-lomba untuk membeli untuk mendapatkannya.

Nafsu untuk memiliki barang melecut manusia dewasa ini untuk terus membeli dan membeli. Fenomena inilah yang oleh Magnis Suseno dilihat sebagai megatren dalam masyarakat sekarang. Orang menghayati gaya hidup konsumtifisme, yakni semacam nafsu untuk membeli dan terus membeli tanpa pernah puas ataupun berhenti (Lihat Makalah Seminar Charater Binus 2012). Lihat saja di mal-mal dan pusat perbelanjaan di kota Jakarta dan sekitarnya, banyak orang mulai dari kalangan bawah hingga elit menjadikan mal sebagai tempat menghabiskan uang yang didapat entah dengan cara halal ataupun tidak. Disadari atau tidak, nafsu untuk membeli barang merupakan kekuatan yang sudah seakan menghipnosis banyak orang. Disadari ataupun tidak, nafsu untuk terus membelanjakan uang, membeli barang, atau memiliki produk tren tertentu merupakan masalah serius di zaman edan sekarang ini. Jika tidak diwaspadai, lama kelamaan akan mempolusikan bening spiritual dimensi jiwa manusia. Orang bisa saja menggunakan cara-cara tak halal untuk mendapatkan materi atau uang, misalnya dengan cara korupsi untuk bisa memenuhi nafsu membeli barang yang diinginkan.

Materi bukanlah unsur yang salah atau negatif karena materi penting bagi manusia untuk bertahan hidup di dunia. Letak kesalahannya justru terletak pada keinginan hati atau nafsu liar manusia untuk memiliki banyak barang secara irasional dan membabi buta. Sehingga ujung-ujungnya nafsu itu mendatangkan kerugian fatal bagi diri manusia dan orang lain. Nafsu untuk memiliki barang malah bisa mendatangkan neraka (derita) bagi manusia dan bukannya surga (bahagia) di hati manusia. Inilah salah satu ancaman serius bagi manusia yang hidup pada era globalisasi berbagai bidang di abad ke-21 ini.

Godaan Kekuasaan

Sudah sejak berabad-abad silam Lord Acton dari Inggris mensinyalir bahwa setiap bentuk kekuasaan itu cenderung korup. “*Power tends corrupt*”, katanya. Kebenaran historis ini terjadi sepanjang sejarah kekuasaan politik manusia di dunia ini. Memegang kekuasaan dan berkuasa atas orang lain adalah suatu kenikmatan, sehingga banyak orang ingin memilikinya (Gea, 2004).

Terkadang orang bisa menggunakan cara-cara jahat, licik, kejam, dan kotor untuk mendapatkan kekuasaan itu.

Orang yang memiliki kuasa atau kekuasaan biasanya akan menggunakan kekuasaan itu untuk menindas atau menekan orang lain. Hal ini merupakan sesuatu hal yang melekat erat di dalam kata kekuasaan, karena kekuasaan memberi peluang bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memaksakan kehendak bagi orang lain. Kekuasaan bisa mendatangkan rasa tunduk, taat, dan hormat dari orang lain yang ada di bawah pengaruh kekuasaan itu. Secara ekstrem, seorang penguasa bisa saja memperlakukan orang lain secara negatif atau tidak adil bahkan tidak manusiawi asalkan kepentingan penguasa tercapai. Di sinilah terjadi hal yang sering disebut *abuse of power* atau penyalahgunaan kekuasaan. Bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan misalnya korupsi, kesewenang-wenangan, pemaksaan kehendak, bertindak tak adil, berlaku tak jujur, menghancurkan lawan, menggunakan orang lain sebagai alat pemuas keinginan sendiri, dan sebagainya.

Umumnya, kekuasaan bisa didapatkan manusia dengan cara perjuangan atau kerja keras, dan bisa juga diberikan sebagai hadiah dari orang lain kepada seseorang atau sekelompok orang untuk berkuasa. Sering kekuasaan juga bisa didapatkan karena keahlian/*skill*, kekayaan, pengetahuan, ataupun pendidikan yang kompeten. Namun kekuasaan juga bisa didapatkan karena keberanian seseorang misalnya menang konflik atau perang, unsur ketampanan atau kecantikan, bakat atau talenta spektakuler seseorang dalam hal memimpin, dan sebagainya.

Perlu disadari bahwa kekuasaan tidak salah, namun yang salah terletak pada orang yang menjalankan roda kekuasaan. Kekuasaan penting bagi manusia agar sebuah tujuan tercapai, suatu rencana direalisasikan, suatu kegiatan bisa terlaksana dengan baik, suatu organisasi atau kelompok bisa bergerak maju, dan lain-lain. Kekuasaan menjadi salah atau disalahgunakan ketika orang yang memegang kekuasaan mengedepankan ego sendiri dalam praktik kekuasaan tanpa memerhatikan rambu-rambu etis yang berlaku apalagi sampai menindas orang lain.

Godaan Seks

Manusia dibedakan sebagai pria (laki-laki) dan wanita (perempuan) lengkap dengan organ genital atau alat kelamin yang membedakan keduanya. Dengan alat kelamin orang bisa mencari kebahagiaan badaniah bagi dirinya. Orang bisa menggunakan alat kelamin untuk menghasilkan rangsangan seksual demi kepuasan atau kesenangan badan. Tidak bisa disangkal hakikat tubuh manusia yang penuh pesona dan indah. Justru karena daya tarik seks, hubungan antara pria dan wanita menjadi menarik, indah, dan selalu baru (Gea, 2004). Namun pesona keindahan seks manusia ini banyak disalahgunakan sehingga keindahan seks akhirnya tercemari.

Seks sebagai keindahan yang tercemari tampak dalam berbagai tindakan yang rendah seperti wadah prostitusi, seks bebas, perkosaan, pelecehan seks, selingkuh, perzinahan, dan berbagai bentuk manipulasi seksual lain yang merusakkan makna seks yang sejati sebagai hubungan intim antarmanusia yang bersifat personal, indah, sejati, dan suci. Seksualitas yang dihayati secara salah akan tergerus nilainya menjadi sebuah fenomena objektivasi antarmanusia. Ketika ini terjadi, maka hubungan subjek-subjek menjadi ternodai. Yang ada hanyalah hubungan subjek-objek yang saling mengobjekkan, memperlak dan memanipulasi.

Seks harus dihayati sebagai karunia Tuhan yang indah bagi manusia, dan oleh karena itu harus diekspresikan secara sadar, etis, dan tanggung jawab agar tidak mendatangkan efek destruktif bagi diri sendiri maupun orang lain. Makna hubungan antarmanusia perlu dimaknai secara tepat: etis, estetis dan spiritual. Hubungan manusiawi tidak boleh direduksi pada hubungan seks yang merendahkan kualitas relasi antarsubjektif manusia.

Dampak Negatif Godaan Duniawi terhadap Manusia

Bertindak secara Irasional

Sudah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa godaan-godaan duniawi seperti materi, seks, dan kekuasaan merupakan hal yang penuh pesona atau daya tarik luar biasa bagi setiap manusia. Sehingga siapapun yang hanyut di dalamnya, cepat atau lambat, pasti akan terjerumus ke dalam magnet pengaruhnya yang menghancurkan atau merusakkan. Dalam kondisi berada di bawah pengaruh godaan-godaan itu, manusia mengikuti kecenderungan instingtif yang irasional. Konsekuensinya, manusia bertindak bukan menurut rasio atau akal sehat (*common sense*), melainkan mengikuti unsur hewani-instingtif. Dan ketika ini terjadi, secara logis-rasional manusia sudah runtuh dan hancur sebagai manusia. Karena dalam kondisi ini, manusia berada pada kondisi irasional yang bertindak seperti hewan atau binatang. Padahal hal mendasar yang membedakan manusia dari hewan atau binatang adalah kualifikasi rasio yang memungkinkan manusia bertindak logis-rasional menuju kebenaran yang membebaskan dirinya.

Ketika manusia di bawah pengaruh hawa nafsu mengikuti godaan-godaan jahat, manusia dibelenggu oleh kekuatan irasional yang menghambat manusia menuju kebaikan dan kebenaran. Manusia hidup dalam kondisi-kondisi yang tidak ideal secara manusiawi. Manusia merendahkan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang dikaruniakan Tuhan dimensi akal budi untuk bertindak mengatasi hawa nafsu. Manusia dijajah oleh nafsu yang merusak dan menyiksa diri. Jika terus-menerus berada dalam kondisi ini, tentu manusia makin tersiksa dan terbelenggu atau terjajah. Hal ini membuat manusia tidak nyaman secara personal-individual, belum ditambah lagi dengan konsekuensi sosial lainnya.

Berperilaku Amoral

Salah satu hal yang bisa langsung dilihat dalam diri orang yang dikuasai oleh godaan-godaan duniawi yakni sikap atau perilakunya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etis-moral. Orang yang dibelenggu godaan-godaan biasanya tidak berpikir panjang soal dosa, malu, pelanggaran hukum, etis, moralitas, dan sebagainya. Bagi orang yang sudah terperosok ke lembah godaan-godaan tersebut, kesenangan atau kepuasan subjektif adalah segala-galanya walaupun kesenangan itu didapatkan secara tidak wajar dan tidak etis.

Tidak bisa disetujui dengan argumentasi apapun bahwa orang yang tergoda diklaim sebagai pribadi yang baik secara moral. Karena orang yang hanyut di bawah godaan, cenderung bertindak amoral. Tindakan-tindakannya tidak terefleksikan, tidak direnungkan, tidak dipertimbangkan secara etis sehingga ia selalu terjatuh dalam kesalahan-kesalahan yang tidak baik secara moral. Orang yang hanyut dalam godaan atau senang mengikuti godaan-godaan, cenderung bertindak instingtif. Ia hanya mengikuti nafsu jahat di dalam dirinya. Sehingga tindakannya selalu cenderung mengarah ke hal yang negatif dan tidak sehat. Misalnya orang yang tergoda untuk berkuasa, tentu akan bertindak untuk menindas dan menekan orang lain. Atau orang yang tergoda untuk memiliki banyak uang atau materi, tentu akan terus mencari jalan walaupun tidak baik untuk mendapatkan uang. Atau orang yang tergoda untuk memuaskan nafsu seks, akan terus melakukan tindakan-tindakan mengeksploitasi tubuhnya sendiri maupun tubuh orang lain bukan atas dasar cinta kasih yang sejati, melainkan atas dasar nafsu liar membabi buta yang tidak etis-manusiawi. Jadi, dapat ditegaskan bahwa godaan-godaan yang membelenggu manusia cenderung mengarahkan manusia pada tindakan-tindakan yang tidak bermoral secara etis. Ini tentu merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam hidup sosial.

Bertindak Egois

Godaan duniawi bisa membuat manusia bertindak egois secara praktis maupun teoretis. Egoisme praktis merupakan perilaku yang diwarnai cinta diri yang sistematis; sedangkan egoisme

teoretis merupakan teori yang mendasarkan moralitas pada kepentingan diri (Teichman, 1998). Egoisme bisa dihidupi secara praktis-nyata maupun dihayati sebagai suatu ideologi berpikir.

Sebenarnya ada hubungan linear antara egois praktis dengan egois idealis. Biasanya orang yang berpandangan egois idealis atau teoretis akan mengekspresikan tindakan-tindakan egoistisnya dalam ranah praktis atau berperilaku ingat diri yang berlebihan. Orang ini akan menempatkan dirinya sebagai hal yang paling pokok dalam setiap pilihan tindakan dan pengambilan keputusan. Segala sesuatu untuk kepentingan "saya" dan demi "saya". Tidak boleh ada pilihan dan keputusan lain yang lebih penting daripada kepentingan "saya".

Individu yang tidak mampu menahan godaan akan terperangkap masuk ke tindakan-tindakan yang egoistis. Segala sesuatu hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Korupsi dapat dikatakan sebagai tindakan egoistis untuk memperkaya diri sendiri tanpa memerhatikan kebaikan umum (*bonum commune*). Bertindak otoriter atau main kuasa dan tangan besi dapat dikatakan sebagai tindakan egoistis untuk mengekspresikan naluri kekuasaan diri sendiri pada orang lain. Dan *free sex* alias seks bebas merupakan tindakan egoistis untuk memenuhi nafsu liar diri yang tidak terkontrol.

Menjauhkan Manusia dari Tuhan

Dalam konfrontasinya dengan wacana atau dimensi spiritual, godaan-godaan manusiawi tentu semakin menjauhkan manusia dari Tuhan. Orang yang bertidak mengikuti godaan duniawi cenderung memiliki pandangan yang material-profanistik daripada spiritual-religius. Gagasan atau ide tentang hidup baik dan benar di hadapan Tuhan semakin jauh dari penghayatan hidup orang-orang yang hedonis dalam aspek material, kekuasaan, maupun seks. Tindakan-tindakannya tidak diarahkan untuk kemuliaan dan keagungan Tuhan, tetapi diarahkan pada kesenangan dan kenikmatan duniawi belaka. Ini merupakan bencana tragis dan serangan langsung yang diarahkan ke jantung dan urat nadi diskursus terkait soal spiritualitas ataupun religiusitas.

Dalam pembicaraan tentang spiritualitas, sudah disinggung juga bahwa manusia bukan hanya memiliki badan atau fisik saja, melainkan juga memiliki kualitas spiritual. Kualitas spiritual ini membuat manusia mampu mengenal misteri-misteri spiritual di dalam diri sepanjang eksistensi dan ziarah hidup seorang individu. Namun apa jadinya jika tindakan-tindakan seseorang direduksi hanya pada aksi hedonistis murahan demi mengeksploitasi kesenangan badaniah dan insting nafsu hewani sesaat? Tentu tidak bisa diharapkan sebuah proses pertumbuhan spiritual-religius dapat berlangsung dan terjadi secara ideal di dalam tipe pribadi demikian. Cakrawala budi dan bening nurani telah terpolusikan dan terkotori oleh hawa nafsu hewani yang kontraproduktif secara spiritual.

Orang yang senang melakukan tindakan-tindakan hedonis, tentu cukup sulit untuk mencintai Tuhan lagi secara serius. Belenggu instingtif selalu menghalanginya untuk mengarahkan diri kepada Tuhan. Apalagi kalau kesenangan demi kesenangan duniawi makin intensif dinikmati dalam ilusi diri yang tak disadari, namun dihayati dengan penuh semangat euforia yang terus menjadi-jadi. Di titik inilah Tuhan sudah dijauhkan, disekunderkan, ditinggalkan, dan dilupakan. Inilah tragika spiritual yang sudah begitu kuat merasuki diri manusia dewasa ini.

Mengabaikan Nilai-nilai Spiritual-Religius

Sesudah Tuhan dilupakan, dijauhi, dihilangkan jejaknya, mulailah manusia hidup secara profan-duniawi untuk berfoya-foya sepuas-puasnya. Manusia mulai tidak peduli lagi pada nilai-nilai luhur dirinya sebagai makhluk rasional, makhluk etis, makhluk spiritual/religius, dan makhluk sosial. Manusia hidup seolah-olah hanya memiliki pandangan tunggal tentang kesenangan (godaan-godaan) sebagai satu-satunya hal yang layak dipuja dan mengesampingkan nilai-nilai spiritual-religius. Ketika ini terjadi, maka agama tidak penting, iman tidak ada artinya lagi, ritual agama jadi absurd, doa menjadi masalah, peduli pada sesama menjadi neraka bagi diri. Manusia akhirnya hidup untuk meraih

kesenangan dirinya sendiri, tidak peduli dengan nilai-nilai spiritual. Padahal jika mau jujur, nilai-nilai religius adalah alat kontrol efektif bagi perilaku manusia agar semakin menjadi pribadi spiritual dalam hidup. Akan tetapi jika tombol alat kontrol ini sudah dimatikan dalam diri manusia, sebetulnya sudah terjadi distorsi nilai-nilai spiritual mendasar dalam individu manusia.

Orang yang senang melakukan tindakan-tindakan mengikuti godaan akan selalu sibuk untuk mencari kesenangan bagi dirinya sendiri. Tidak ada waktu untuk berbuat baik, tidak ada waktu untuk Tuhan, tidak ada waktu untuk sesama, tidak ada waktu untuk mengembangkan spiritualitas diri. Ini berarti orang sudah mulai mengalami erosi spiritual. Erosi spiritual artinya orang memasuki wilayah kekosongan eksistensial dalam ziarahnya sebagai manusia spiritual. Orang gagal menjadi pribadi yang spiritual. Upaya-upaya pencarian dimensi spiritual misalnya doa dan meditasi menjadi sesuatu yang irelevan. Yang ada hanyalah usaha/aktivitas untuk meningkatkan kesenangan profan-duniawi demi kesenangan diri sendiri yang palsu dan semu.

Cara Menyiasati Godaan-godaan Duniawi

Bertindak Bijak Rasional

Kemampuan manusia untuk berpikir merupakan ciri khas yang paling menonjol (Polanyi, 2001). Kualitas berpikir ini menjadi kekuatan utama manusia untuk mengatur dan mengarahkan instingnya menuju tindakan-tindakan yang baik secara etis. Kualitas rasional inilah yang merupakan ciri dasar khas pembeda manusia dari hewan yang memang hanya hidup dengan mengandalkan insting untuk bertahan hidup (*survive*).

Manusia tidak akan hidup baik, bahagia dan bijak kalau hanya mengikuti dorongan insting belaka. Ia akan hidup bijaksana dan bahagia, asal saja ia bertindak menurut rasio; ia akan menguasai nafsu-nafsunya dan mengendalikan diri secara sempurna, supaya dengan penuh keinsafan ia menaklukkan diri pada hukum-hukum alam (Bertens, 2000). Orang yang hidup menurut rasio akan mencapai kebebasan sejati dan tidak tunduk atau terbelenggu di bawah kuasa, tekanan atau kendali insting rendah manusiawi. Ia akan bertindak rasional untuk mencapai kebebasan sejati yang membahagiakan dirinya.

Orang yang bertindak rasional tidak lagi tunduk pada kuasa insting, tetapi tunduk dan mengarahkan diri pada hal-hal yang benar sesuai pertimbangan rasio sehingga membuatnya hidup gembira dan bahagia secara sempurna. Terlalu banyak mengikuti kesenangan badaniah manusia, akan menggelisahkan batin manusia (Bertens, 2000). Oleh karena itu, manusia perlu membebaskan diri dari kungkungan insting kesenangan badaniah sesaat dengan mendasarkan tindakannya di atas pikiran atau rasio. Hanya dengan ini manusia menjadi bebas-otonom dari kuasa instingtif badaniah yang merusakkan/menghancurkan diri.

Mendengarkan Hati Nurani yang Baik

Di kedalaman diri setiap manusia, terdapat yang disebut hati nurani yang diyakini sebagai salah satu sumber kekuatan moral yang memengaruhi manusia dalam bertindak. Hati nurani biasanya selalu bekerja untuk mengarahkan manusia pada kebaikan atau moralitas. Karena itu, dalam konteks iman religius atau keyakinan spiritual, hati nurani diyakini dan dipercayai sebagai suara bisikan ilahi dari Tuhan atau Allah.

Hati nurani memiliki dua arti: umum (luas) dan khusus (sempit). Secara umum, hati nurani diartikan sebagai suatu keinsafan akan adanya kewajiban; kesadaran moral yang timbul di dalam hati manusia. Sedangkan hati nurani secara khusus diartikan sebagai penerapan kesadaran moral dalam situasi konkret, yang menilai suatu tindakan manusia baik atau buruk. Bahkan seorang filsuf Prancis

Blaise Pascal (1623-1622) mengakui peranan hati nurani bagi manusia dalam hidup. Dengan rasio matematika dan ilmu alam dipelajari, namun dengan hati kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi, terutama Tuhan Allah, dicapai (Bertens, 2001). Dalam kalimat masyhurnya: *Le coeur a ses raisons que la raison ne connait point* diterjemahkan "Hati mempunyai kebenaran-kebenarannya sendiri yang tidak dipahami oleh akal budi", Pascal meneguhkan peranan hati nurani atau suara hati sebagai salah satu sumber kebenaran bagi manusia dalam hidup.

Dari deskripsi tersebut, dapat dipahami bahwa hati nurani atau suara hati sangat penting artinya bagi setiap orang dalam hidup. Hati nurani cenderung mengarahkan manusia menuju kebaikan moral dalam praktik. Manusia yang taat hati nurani, akan dituntun untuk menjadi orang yang berperilaku baik dalam masyarakat, karena selalu mendengarkan suara hati sebagai sumber kebenaran moral. Dengan setia mendengarkan suara hati, manusia bisa menyaring tindakan-tindakan yang salah atau cenderung tidak baik karena mengikuti godaan-godaan duniawi. Suara hati diklaim sebagai salah satu senjata yang dijadikan sebagai kekuatan untuk menghadapi godaan-godaan yang ada. Berbekal suara hati, manusia mampu mengendalikan godaan-godaan jahat yang berpeluang menjatuhkan dan menyengsarakan diri.

Mendekatkan Diri pada Tuhan dalam Doa

Orang bijaksana tahu membebaskan diri (dari godaan) dan terutama mencari kebahagiaan rohani supaya keadaan batin tetap tenang (Bertens, 2001). Orang yang bijak tidak mencari kebahagiaan di dalam daya tarik duniawi yang sesaat dan menyesatkan dirinya. Namun kebahagiaan rohani seorang bijak diarahkan secara absolut pada nilai-nilai religius-spiritual yang abadi dan perennial. Sumber kebahagiaan diri tidak ditemukan dalam daya tarik material duniawi, tetapi dicari dan ditemukan dalam dimensi rohani-spiritual. Dalam konteks inilah pentingnya usaha mendekatkan diri pada Tuhan.

Menghadapi daya tarik duniawi yang menggurikan, tentu tidak hanya mengandalkan diri sendiri saja. Kepercayaan diri manusiawi yang berlebihan tanpa sikap iman pada Tuhan, hanya akan melorotkan manusia kembali pada godaan-godaan yang sama. Sebagai orang yang beriman pada Tuhan, usaha mengatasi godaan-godaan membutuhkan intervensi atau penyelenggaraan Ilahi dari Tuhan. Karakter kerapuhan yang melekat pada dimensi kemanusiaan menuntut manusia untuk mengandalkan pertolongan Tuhan yang Maha Kuasa. Kendatipun tubuh kita berkarakter rapuh terhadap godaan, manusia bisa kuat mengatasi kerapuhan itu di dalam nama Tuhan. Bersama dan di dalam Tuhan, manusia percaya diri dan berharap mampu mengatasi segala godaan dan daya tarik duniawi yang ada.

Mendekatkan diri pada Tuhan dalam konteks seorang beriman, artinya manusia perlu selalu bersikap rendah hati dan berdoa mohon bantuan kepada Tuhan dalam mengatasi kelemahan-kelemahan manusiawi kita. Doa permohonan itu disampaikan terus-menerus kepada Tuhan tanpa henti siang dan malam. Dan yakin, dalam semuanya itu Tuhan pasti akan memberikan kekuatan spiritual untuk menghadapi godaan-godaan dengan penuh keberanian dan jiwa besar. Doa yang dipanjatkan dengan tulus-ikhlas kepada Tuhan akan dikabulkan Tuhan. Sehingga manusia tidak hidup di bawah kuasa bayang-bayang godaan duniawi, namun hidup bebas sebagai anak-anak Tuhan yang spiritual. Alhasil, diri manusia bisa bertransformasi dari kerapuhan terhadap godaan menuju kekuatan untuk bertahan di tengah godaan dan akhirnya muncul sebagai pahlawan pemenang yang kokoh-kuat dalam Tuhan. Manusia bisa menjadi bebas dari godaan duniawi. Pada suatu ketika memperoleh penerangan, sekali lagi manusia mendapat hasrat surgawi, dan menyucikan diri dari segala kotoran duniawi: "Orang harus mengabaikan segala sesuatu yang lain untuk berpaling pada Tuhan dan mempersatukan diri dengan-Nya" (Bertens, 2000:38). Dekat dengan Tuhan, manusia makin jauh dari godaan-godaan duniawi. Sebaliknya, jauh dari Tuhan, manusia makin dekat dengan godaan-godaan duniawi.

Mencintai Nilai-nilai Spiritual melalui Meditasi

Manusia perlu mencintai nilai-nilai religius-spiritual agar kuat menghadapi godaan-godaan yang ada di sekitar. Salah satu pintu menuju cinta terhadap nilai-nilai religius-spiritual yakni meditasi atau berdiam diri dalam keheningan. Meditasi adalah cara berada atau hadir, namun tidak melakukan apapun, tidak berpikir, tidak merasakan, tetapi hanya menyaksikan cahaya pencerahan (Osho International Foundation, 1999). Di dalam meditasi, diri dilatih agar pasif, tidak aktif, apalagi reaktif. Meditasi mengantar manusia pada sikap askese atau pengendalian diri agar tidak cepat tergoda dalam memberikan respons pada segala hal di sekitar, terutama hal-hal yang menggoda.

Orang yang berhasil melakukan meditasi dengan baik akan tiba pada pengalaman cinta (*experience of love*). Jika bermeditasi, cepat atau lambat, manusia akan tiba pada situasi cinta. Manusia memasuki suasana rasa cinta luar biasa yang belum pernah diketahui sebelumnya--sebuah kualitas baru hadir dalam diri, sebuah pintu yang terbuka lebar bagi setiap manusia. Manusia mendapatkan semangat baru dan siap dibagikan atau di-*sharing*-kan kepada sesama (Osho International Foundation, 1999). Cinta adalah semangat spiritual penting yang perlu dimiliki dalam usaha pengendalian diri terhadap godaan-godaan duniawi.

Cinta menggerakkan agar masuk lebih dalam menuju kesadaran spiritual untuk bersabar. Cinta membuat manusia mengendalikan nafsu-nafsu untuk menuju sikap sabar yang ikhlas pada sesama. Sabar lebih dalam daripada cinta. Seks bersifat fisik, cinta bersifat psikologis; namun kesabaran itu bersifat spiritual (Osho, 1999). Kesabaran membuat manusia mampu mengendalikan insting atau nafsu sehingga mencintai sesama dengan sabar, tulus, ikhlas, dan rela hati. Ini hanya mungkin jika meditasi dalam kesunyian dan keheningan dilakukan. Meditasi adalah cara atau sarana ampuh untuk makin mencintai nilai-nilai spiritual di dalam hidup dan praktik keseharian.

Dari Pengendalian Diri Menuju Solidaritas terhadap Sesama

Mengendalikan diri artinya usaha untuk menahan diri agar tidak terjatuh lagi ke dalam godaan-godaan duniawi yang menyesatkan. Mengendalikan diri artinya juga berusaha menekan dan mengatasi kecenderungan instingtif yang berpotensi merusak perkembangan diri menuju kebaikan sebagai makhluk spiritual. Mengendalikan diri mengandaikan adanya usaha secara kritis dan sadar untuk selalu mengantisipasi godaan-godaan agar tidak terjatuh ke dalam pengaruh jahat godaan-godaan yang merusakkan diri.

Mengendalikan diri tentu tidak bermaksud menghilangkan secara tuntas nafsu-nafsu yang ada dalam diri. Pengendalian diri tidak boleh dipikirkan seperti memberikan obat instan-efektif bagi diri agar tidak bereaksi sama sekali pada godaan. Hal itu bukan berarti insting-insting manusiawi dibius. Bagaimanapun juga, insting atau nafsu merupakan salah satu energi hidup sebagai prayarat mutlak bagi kondisi kemanusiaan. Yang terpenting, dalam konteks wacana spiritual *development* ini yaitu usaha manusia secara sadar dan kritis untuk selalu memegang kendali dalam menghadapi godaan, baik itu material, kuasa, maupun seks. Manusia perlu berusaha menjadi pribadi yang selalu berpikir jernih dan bertekad kuat untuk menang melawan godaan-godaan tersebut.

Mengendalikan diri merupakan bentuk tanggung jawab etis-spiritual terhadap Tuhan, terhadap sesama dan terhadap diri sendiri sebagai manusia. Dengan berusaha terus-menerus untuk mengendalikan diri, manusia mau berikhtiar mencapai suatu taraf penghayatan kualitas spiritualitas yang lebih tinggi dan lebih baik lagi. Dengan mengendalikan diri, manusia mau memformat diri menjadi sosok yang semakin baik dari waktu ke waktu, dari hari ke hari sebagai manusia.

Godaan-godaan yang diikuti biasanya menjauhkan diri dari Tuhan dan sesama. Manusia diarahkan untuk cenderung bersikap egois demi memenuhi keinginan atau kesenangan diri sendiri.

Manusia mau bangkit dari situasi keterpurukan ini, mau menjadi pribadi yang semakin mengasihi dan mencintai Tuhan dan sesama. Ini artinya, manusia mau berusaha dan bangkit untuk bersikap solider atau setia kawan bagi yang lain.

Godaan materi atau harta bisa membuat manusia merusakkan alam lingkungan hidup (untuk mendapatkan barang dan uang) dengan mengurasnya untuk kepentingan egois manusia. Godaan kekuasaan membuat manusia melecehkan harga diri sesama dengan menindas dan melecehkan mereka karena menyalahgunakan kekuasaan. Godaan seks membuat manusia mengeksploitasi tubuh tanpa cinta dan menghancurkan hidup orang lain. Semua godaan itu ternyata mendatangkan dampak merusak bagi sesama dan lingkungan kita.

Dalam konteks pemikiran tersebut, manusia mau melakukan sebuah “metanoia spiritual” untuk tidak lagi terjatuh atau melakukan kesesatan-kesesatan yang sama melalui tindakan-tindakan mengikuti godaan yang menggurikan. Manusia berbalik haluan ke arah dan jalur yang benar. Semuanya dilakukan dengan penuh keikhlasan, ketulusan, cinta kasih, dan solider pada sesama. Manusia mengendalikan godaan materi agar orang lain pun ikut maju dan menikmati kesejahteraan. Manusia mengendalikan godaan kuasa, agar orang lain senang dan bahagia berada di sekitar. Manusia mengendalikan godaan seks, agar hubungan manusiawi terkondisikan berlangsung dalam suasana subjek-subjek dan bukannya subjek-objek untuk saling menjatuhkan dan melukai perasaan orang lain. Manusia mengendalikan diri dalam suasana solidaritas atau setia kawan terhadap sesama. Manusia berbagi, peduli, peka, dan mengasihi orang lain dengan ikhlas dan tulus sehingga tercipta dunia yang damai, harmonis, dan nyaman bagi siapa saja. Inilah saatnya “surga spiritual” bagi sesama diciptakan, dan bukannya “surga duniawi” untuk kepentingan egois yang rendah dan murahan.

SIMPULAN

Sudah dilihat sepak terjang godaan-godaan atau rayuan gombal duniawi yang menggurikan manusia. Godaan-godaan itu di antaranya godaan kekuasaan, materi atau harta, dan seks. Ketiga godaan ini berpeluang merusakkan diri manusia baik secara individual-personal maupun secara sosial-komunal. Ketika godaan-godaan ini melemahkan manusia, saat inilah manusia bertindak irasional dan mengabaikan nilai-nilai etis-spiritual. Godaan-godaan ini mengalienasi diri manusia, merusakkan hubungan manusia dengan sesama, dan terlebih memporak-porandakan keintiman relasi manusia dengan Tuhan.

Dibutuhkan sikap bijak dan cerdas untuk menyiasati godaan-godaan tersebut sehingga manusia hidup bebas dan bermartabat sebagai manusia yang ideal secara spiritual. Untuk bisa lepas dari daya tarik godaan duniawi, manusia perlu sadar akan kecenderungan tubuh manusia dan menyiasati hal ini dengan bersikap rasional, mengedepankan hati nurani, tekun berdoa, dan bermeditasi serta mendekatkan diri pada Tuhan. Hanya dengan ini manusia berani dan percaya diri dalam menghadapi rayuan gombal daya tarik duniawi dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Bartens, K. (2000). *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2001). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Gea, A. A. (2004). *Relasi dengan Tuhan (Character Building III)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Osho International Foundation (1999). *Meditation: The First and Last Freedom*. New York: St. Martin's.
- Polanyi, M. (2001). *Kajian tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stumpf, S. E. (1982). *Socrates to Sartre, a History of Philosophy*. New York: McGraw-Hill.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teichman, J. (1998). *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.